

PENDELEGASIAN TUGAS DAN WEWENANG DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Bambang Supradi, Bakhtiar Nasution

Bambang Supradi
Pendidikan Agama Islam STAI Taunku Tambusai Pasir Pengaraian
Email: bambangsupriadii0608@gmail.com

Bakhtiar Nasution
STAI Diniyah Pekanbaru
baktiarnasution@yahoo.com

Abstrak

Organisasi merupakan sekumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerja sama secara jelas diatur siapa dan menjalankan apa, siapa bertanggung, arus komunikasi, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan. Pengorganisasian dapat diartikan sebagai sumber proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi. Dalam realitanya, ternyata dalam melaksanakan tugas dari organisai tersebut tidaklah mudah dan semuanya terkadang tidak bisa berjalan dengan lancar dan sesuai rencana. Ada beberapa hal yang seringkali tidak bisa diatasi. Untuk itu dibutuhkan semacam alat bantu dalam menyelesaikan tugas-tugas dari organisai tersebut. Dan di antara alat-alat bantu tersebut yaitu delegasi.

Kata Kunci: Delegasi, wewenang, Pendidikan, Islam

Abstract

Organization is a group of people who work together to achieve a common goal. In a cooperative system, it is clear who and what does what, who is responsible for whom, the flow of communication, and the focus of resources on goals. While organizing can be interpreted as a source of the process of dividing work into smaller tasks, assigning those tasks to people according to their abilities, and allocating resources and coordinating them in order to effectively achieve organizational goals. However, in reality, it turns out that carrying out the tasks of the organization is not easy and sometimes everything does not run smoothly and according to plan. There are some things that are often insurmountable. For that we need some kind of tool in completing the tasks of the organization. And among these tools is delegation.

Keywords: Delegation, authority, Education, Islam

A. Introduction

Delegasi merupakan sesuatu yang sangat penting dan vital dalam organisasi. Manajer perlu melakukan pendelegasian wewenang dan koordinasi agar mereka bisa menjalankan operasi manajemen dengan baik. Selain itu, pendelegasian wewenang adalah konsekuensi logis dari semakin besarnya organisasi. Bila seorang manajer tidak mau mendelegasikan wewenang, maka sesungguhnya organisasi itu tidak butuh siapa-siapa selain dirinya sendiri. Bila seorang manajer menghadapi banyak pekerjaan yang tidak dapat diselesaikan oleh satu orang, maka manajer tersebut perlu melakukan delegasi. Pendelegasian dilakukan agar manajer dapat mengembangkan bawahan untuk memperkuat organisasi, terutama disaat terjadi perubahan susunan manajemen.

Mendelegasikan harus memberikan otoritas pada orang lain, namun sebenarnya tidak kehilangan otoritas orisinilnya. Ini yang sering dikhawatirkan oleh banyak orang. Mereka takut bila mereka melakukan delegasi, maka kehilangan wewenang, padahal tidak, karena tanggung jawab tetap berada pada sang manajer.¹

Posisi atau kedudukan seorang karyawan pada dasarnya ditentukan oleh wewenang (*authority*) yang dimilikinya. Semakin banyak menjadi terhambat karena bawahan tidak berani mengambil keputusan. Dampak dari tidak adanya pendelegasian wewenang kepada bawahan, maka efektivitas kerja karyawan tidak dapat diwujudkan.

Menilai efektivitas kerja karyawan merupakan landasan untuk fungsi penilaian kualitas Sumber Daya Manusia. Melalui peningkatan efektivitas kerja karyawan inilah diharapkan akan dapat dicapai tujuan perusahaan. Memperhatikan lebih mendalam upaya peningkatan efektivitas kerja pada hakekatnya bukan hanya tugas pimpinan saja, akan tetapi tanggungjawab semua pihak yang terlibat didalamnya.²

Pendelegasian wewenang bukan sebuah hukuman yang mengurangi kekuasaan manajer, namun membuka kesempatan bagi pengembangan dirimereka dan bawahannya, jadikan pendelegasian wewenang sebagai bagian dari proses perbaikan. Dalam hal pendelegasian, semakin pandai seorang pemimpin melakukan pendelegasian wewenang kepada bawahan, maka akan semakin tumbuh kepercayaan diri bawahan yang diberikan wewenang. Tugas seorang pemimpin setelah itu adalah mengawasi apakah

¹ "Manajemen - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas," accessed August 26, 2021, <https://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen>.

² Nurliana Nurliana, "Transformasi Masyarakat Islam Era Revolusi Industri 4.0," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (December 28, 2019): 107–21, <https://doi.org/10.24014/JIIK.V9I2.8389>.

pendelegasian wewenang berjalan dengan baik atau tidak. Inilah yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini untuk lebih detail dalam memahami makna pendelegasian penulis sajikan dengan judul “Pendelegasian tugas dan wewenang dalam pendidikan Islam. Tulisan ini dalam bentuk deskriptif, menggunakan metode penelitian *content analysis*.

B. Discussion

Secara etimologi dapat dikatakan bahwa delegasi adalah pemberian sebagian tanggung jawab dan kewibawaan kepada orang lain. Jadi dengan mengadakan delegasi tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang membutuhkan bantuan orang lain dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Delegasi dapat didefinisikan sebagai pelimpahan wewenang dan tanggung jawab formal kepada orang lain untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Delegasi wewenang adalah proses dimana para manajer mengalokasikan wewenang ke bawah kepada orang-orang yang melapor kepadanya. Untuk lebih jelasnya tentang makna pendelegasian wewenang, penulis akan mengemukakan pendapat para ahli, di antaranya:

- a. Malayu S.P. Hasibuan mengatakan bahwa pendelegasian wewenang adalah memberikan sebagian pekerjaan atau wewenang oleh delegator kepada delegate untuk dikerjakannya atas nama delegator.
- b. Raleph C. Davis mengemukakan bahwa pendelegasian wewenang hanyalah tahapan dari suatu proses ketika penyerahan wewenang, berfungsi melepaskan kedudukan dengan melaksanakan pertanggungjawaban.
- c. Louis A. Allen juga mengemukakan pendelegasian wewenang adalah proses yang diikuti oleh seorang manajer dalam pembagian kerja yang dipikulkan kepadanya, sehingga ia melakukan kegiatan kerja itu hanya karena penempatan organisasi yang unik, dapat seberjaka dengan aktif, sehingga ia dapat memperoleh orang-orang lain untuk membantu pekerjaan yang tidak dapat ia kerjakan.³

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas, maka ada empat kegiatan yang terjadi ketika delegasi dilakukan, yaitu:

1. Pendelegasian menetapkan dan memberikan tujuan dan tugas kepada bawahan.

³ “Pengertian, Fungsi, Dan Unsur-Unsur Manajemen - Jurnal,” accessed August 26, 2021, <https://www.jurnal.id/id/blog/pengertian-fungsi-dan-unsur-manajemen/>.

2. Pendelegasi melimpahkan wewenang yang diperlukan untuk mencapai tujuan atau tugas.
3. Penerimaan delegasi menimbulkan kewajiban atau tanggung jawab.
4. Pendelegasi menerima pertanggung jawaban bawahan untuk hasil-hasil yang dicapai.

Efektifitas delegasi merupakan faktor utama yang membedakan manajer sukses dan manajer tidak sukses. Tujuan utama pendelegasian adalah agar organisasi dapat menggunakan sumber dayanya secara efisien. Namun tidak mudah mendelegasi tanggung jawab, untuk itu diperlukan tertentu yang dijadikan dasar pemberian tanggung jawab. Beberapa unsur yang menjadi pemberian tanggung jawab antara lain dari kesamaan fungsi serta rentang manajemen.

Delegasi dapat berlangsung efektif apabila para anggota organisasi harus tahu dimana mereka berada dalam rantai komando. Kalau tidak, mereka tidak dapat menerima dan tidak pula menyerahkan tanggung jawab secara meyakinkan. Sedangkan alasan mengapa diperlukannya pendelegasian, diantaranya :

1. Terbatasnya kemampuan seorang manajer atau pimpinan untuk mengelola atau melaksanakan seluruh kegiatan-kegiatan dalam organisasi.
2. Tugas pimpinan yang terlalu banyak, yang tidak mungkin dilaksanakan atau diselesaikan oleh pimpinan saja, maka untuk itu perlu adanya pendelegasian wewenang kepada orang lain. Efektivitas dan efisiensi pelaksanaan tugas dapat diukur dengan nilai waktu, biaya dan hasil yang dicapai.⁴

Pendelegasian wewenang yang efektif adalah pendelegasian yang memberikan kebebasan kepada bawahan untuk berkreasi dalam melakukan tugas dengan cara-cara yang terbaik yang mungkin dilakukan. Oleh sebab itu, manajer menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendelegasian wewenang tersebut, sehingga bawahan menerima wewenang tersebut dengan sepenuh hati. Dengan jalan demikian bawahan akan bekerja dengan semangat yang tinggi, dengan penuh keikhlasan yang akhirnya berdampak positif bagi perkembangan organisasi. Sehubungan dengan hal ini James F. Stoner mengemukakan tiga persyaratan yang harus dipenuhi agar pendelegasian wewenang berjalan efektif, yaitu:

1. Kesiediaan manajer untuk memberikan kebebasan kepada bawahannya untuk menyelesaikan tugas yang didelegasikan.

⁴ S., dan Wahyudhiana Farikhah, *Manajemen Pendidikan* (Sleman: Aswaja Pressindo, 2018), [http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4851/3/scan Buku Manajemen Pendidikan.pdf](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4851/3/scan%20Buku%20Manajemen%20Pendidikan.pdf).

2. Komunikasi terbuka manajer dengan bawahan.
3. Kemampuan manajer untuk menganalisis faktor-faktor seperti sasaran organisasi, persyaratan tugas dan kemampuan bawahan.

Berdasarkan dari alasan pendelgasian tersebut di atas jelas bahwa pendelegasian wewenang merupakan hal yang harus ada dalam organisasi,manajer perlu melakukan pendelgasian wewenang agar bisa menjalankan operasi manajemen dengan baik. Bila seorang manajer tidak mau mendelegasikan wewenang, maka sesungguhnya organisasi itu tidak butuh siapa-siapa selain dia sendiri. Pendelegasian juga dilakukan agar manajer dapat mengembangkan bawahan sehingga lebih memperkuat organisasi, terutama saat terjadi perubahan susunan manjemen. Keengganan seorang manajer untuk mendelegasikan wewenang biasanya dikarenakan takut kalau tugasnya gagal dikerjakan dengan baik oleh orang lain.⁵ Hal ini perlu diatasi dengan mendorong mereka untuk berani menanggung resiko, sehingga menghasilkan manajer handal dan berpengalaman.

Delegator perlu memperhatikan beberapa asas, yaitu :

Asas Kepercayaan

- a) Asas Delegasi atas Hasil yang Diharapkan
- b) Asas Penentuan fungsi atau Kejelasan Tugas
- c) Asas Rantai Berkala
- d) Asas Tingkat Wewenang (*The Authority Level Principle*)
- e) Asas Kesatuan Komando (*Principle Unity of Command*)
- f) Asas Keseimbangan Wewenang dan Tanggung Jawab (*Parity of Authority and Responsibility*).
- g) Asas Pembagian Kerja (*Division of Work*)
- h) Asas Efisiensi
- i) Asas Kemutlakan Tanggung Jawab (*Principle of Absoluteness of Responsibility*)

Para pejabat yang tidak pernah memberikan delegasi wewenang kepada bawahanya untuk sementara mungkin berhasil. Jika manajer tersebut sakit, sementara tidak diberikan pendelegasian wewenang, maka sebuah organisasi tidak akan berjalan dengan sempurna. Salah satu keberhasilan Rasulullah saw. dan para sahabatnya adalah

⁵ Imam Gunawan et al., "PENDAMPINGAN PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013," *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (November 2017), <https://doi.org/10.17977/UM050V111P%P>.

kemampuan untuk mendelegasikan wewenang. Rasulullah saw. memberi wewenang kepada Abu Bakar sebagai imam ketika Rasulullah sakit. Zaid bin Tsabit diberi wewenang untuk menulis wahyu, Muadz bin Jabal diberi wewenang menjadi petugas zakat, dan lain sebagainya. Semua itu menandakan bahwa semua urusan tidak langsung dipegang oleh Rasulullah, tetapi didelegasikan kepada orang-orang yang tepat, inilah contoh pendelegasian wewenang yang berjalan dengan baik yang dapat melahirkan sebuah kekuatan yang luar biasa.

Sebagai contoh ketika umat kalah dalam perang Uhud, hal ini menunjukkan bahwa apabila seseorang tidak melaksanakan tugasnya, maka akibatnya adalah organisasi tersebut mengalami kekalahan. Organisasi harus terdikoordinasi yang baik dan tidak boleh terjadi penyalahgunaan wewenang, hal ini sesuai dengan firman Allah:

﴿وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾

“Dan kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Q.S. al-Anfal: 46)

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa sebuah organisasi tidak boleh terdapat perpecahan yang pada akhirnya mengakibatkan hancurnya kesatuan.⁶ Sehubungan dengan ini, Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pertentangan dalam sebuah organisasi akan membawa kepada kelemahan dan kegagalan. Oleh karena itu, perlu ditetapkan bahwa siapa yang dapat dipercaya untuk menerima kewenangan, agar tujuan organisasi dapat terwujud.⁷

Kewenangan sebuah organisasi dapat dibedakan menjadi: kewenangan lini (*line authority*) kewenangan staf (*staff authority*), dan kewenangan fungsional (*functional authority*).

Selain jenis kewenangan di atas juga ada sumber-sumber wewenang diantaranya:

a. Teori Wewenang Formal. Wewenang yang barang-barang yang dimilikinya, sebagaimana yang diamr oleh undang-undang, hukum, dan hukum adat dari lembaga tersebut. Contoh: pemilik saham mempunyai wewenang karena yang dimilikinya.

⁶ Oleh : Zainarti, “MANAJEMEN ISLAMIS PERSPEKTIF AL-QUR’AN,” n.d.

⁷ Nurliana Nurliana, “Konstruksi Pernikahan Samara Perspektif Buya Hamka,” *Jurnal Al Himayah* 3, no. 1 (March 1, 2019): 53–66, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/882>.

- b. Teori Penerimaan Wewenang.** Wewenang bersumber dari penerimaan, kepatuhan, dan pengakuan para bawahan terhadap perintah, dan kebijakan-kebijakan atas kuasa yang dipegangnya. Contoh: rakyat memilih presiden, sehingga presiden memiliki wewenang untuk memerintah. Presiden memiliki wewenang selama rakyat mentaati dan mematuhi perintah-perintahnya. Jika rakyat tidak lagi mematuhi perintah-perintahnya maka wewenang akan hilang.
- c. Wewenang dari situasi.** Wewenang bersumber dari situasi darurat atau kejadian-kejadian luar biasa. Pemimpin yang wewenangnya bersumber dari situasi sering disebut pemimpin sejati dan tanpa pamrih, begitu situasi normal kembali maka wewenangnya akan hilang. Contohnya sebuah kapal laut terbakar, kemudian seorang penumpang memerintahkan agar sekoci diturunkan dan perintahnya ini ditaati serta dilaksanakan penumpang lainnya. Orang tersebut mempunyai wewenang hanya karena situasi, serta mengambil alih wewenang kapten kapalnya.
- d. Wewenang dari jabatan.** Wewenang bersumber dari posisi yang dijabatnya di organisasi yang bersangkutan. Contohnya: Seorang dosen mempunyai wewenang untuk meluluskan seorang mahasiswa, karena dosen mempunyai wewenang untuk itu.
- e. Wewenang dari faktor teknis.** Wewenang bersumber dari komputer yang dipakainya untuk memproses data. Operator berwenang menginformasikan dan menjelaskan hasil proses data itu, menjadi suatu keputusan yang diterima oleh orang
- f. Wewenang dari hukum.** Wewenang bersumber dari hukum atau undang-undang yang berlaku. Contohnya : Polisi mengatur lalu lintas, karena ada yang hukum yang mengaturnya.

2. Pentingnya Pendelegasian dalam Pendidikan Islam

Menurut Oteng Sutisna (1985) menyatakan bahwa maksud utama penyerahan kewenangan ialah untuk menghasilkan organisasi yang efektif dalam mencapai tujuannya dengan kerugian yang paling kecil dalam hal waktu, material, dan ketidakpuasaan.

3. Prinsip-Prinsip Pendelegasian

Pendelegasian wewenang merupakan penugasan wewenang dan tanggung jawab kepada bawahan. Dengan adanya pendelegasian wewenang berarti semua keputusan tidak tersentralisasi pada pimpinan puncak. Komponen yang mendasar dalam proses

pendelegasian wewenang adalah penetapan hasil-hasil yang diharapkan, penentuan tugas dan tanggung jawab secara jelas untuk mencapai hasil yang telah diharapkan dan pertanggungjawaban hasil-hasil yang telah dicapai. Efektifitas delegasi merupakan faktor utama yang membedakan manajer sukses dan yang tidak sukses.

Prinsip-prinsip klasik yang dapat dijadikan dasar untuk delegasi yang efektif adalah:

1. *Prinsip scalar.*

Dalam proses pendelegasian harus ada garis wewenang yang jelas mengalir setingkat demi setingkat dari tingkatan organisasi paling atas ke tingkatan paling bawah. Garis wewenang yang jelas akan membuat lebih mudah bagi setiap anggota organisasi untuk mengetahui:

- (a) Kepada siapa dia dapat mendelegasikan,
- (b) Dari siapa ia akan menerima delegasi,
- (c) Kepada siapa dia harus memberikan pertanggung jawaban .

2. *Prinsip kesatuan perintah.*

Prinsip kesatuan perintah menyatakan bahwa setiap bawahan dalam organisasi seharusnya melapor hanya kepada seorang atasan. Pelaporan kepada lebih dari satu atasan membuat individu mengalami kesulitan untuk mengetahui kepada siapa pertanggung jawaban diberikan dan instruksi mana yang harus diikuti.

3. *Tanggung jawab, wewenang dan akuntabilitas.*

Seperti telah banyak dibahas dimuka, prinsip ini menyatakan bahwa:

- (a) agar organisasi dapat menggunakan sumberdaya-sumberdayanya dengan lebih efisien, tanggung jawab untuk tugas-tugas tertentu diberikan ke tingkatan organisasi yang paling bawah dimana ada cukup kemampuan dan informasi untuk menyelesaikannya.
- (b) konsekuensi wajar peranan tersebut adalah bahwa setiap individu dalam organisasi untuk melaksanakan tugas yang dilimpahkan kepadanya dengan efektif, dia harus diberi wewenang secukupnya.

- (c) bagian penting dari delegasi tanggung jawab dan wewenang adalah akuntabilitas penerimaan tanggung jawab dan wewenang berarti individu juga setuju untuk menerima tuntutan pertanggung jawaban pelaksanaan tugas⁸

4. Proses Pendelegasian Wewenang Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits

Secara universal, manusia adalah makhluk Allah yang memiliki potensi kemakhlukan yang paling bagus, mulia, pandai, dan cerdas. Manusia mendapatkan kepercayaan untuk menjalankan dan mengembangkan titah-titah amanat-Nya serta memperoleh kasih sayangNya yang sempurna.

Sebagai wujud kesempurnaannya, manusia diciptakan oleh Allah setidaknya memiliki dua tugas besar. Pertama, sebagai seorang hamba yang berkewajiban untuk memperbanyak ibadah kepada Nya sebagai bentuk tanggung jawab *'ubudiyyah* terhadap Tuhan yang telah menciptakannya. Kedua, sebagai khalifah yang memiliki jabatan *ilahiyah* sebagai pengganti Allah dalam mengurus seluruh alam. Dengan kata lain, manusia sebagai *khalifah* berkewajiban untuk menciptakan kedamaian, melakukan perbaikan, dan tidak membuat kerusakan, baik untuk dirinya maupun untuk makhluk yang lain.

Dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan perlu dipimpin oleh seorang kepala madrasah. Guru dapat diberikan tugas tambahan sebagai kepala sekolah/ madrasah untuk memimpin dan mengelola sekolah/ madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas kepala sekolah/madrasah perlu dilakukan pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah/ madrasah serta sertifikasi kompetensi dan penilaian kinerja kepala sekolah/madrasah.⁹

Dalam pasal 1 menyebutkan bahwa kepala sekolah/ madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhatul athfal (TK/ RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/ MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah

⁸ Priyono, "Manajemen Sumber Daya Manusia," *\Penerbit Zifatama Publisher* 53, no. 9 (2010): 209.

⁹ Nurliana Nurliana and Miftah Ulya, "Pendidikan Anak Perspektif Psikologi," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 30, 2021): 56–67, <https://doi.org/10.46963/ALLIQO.V6I1.313>.

kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/ MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB).

Dalam bab II mengenai tugas dan fungsi disebutkan dalam pasal 3 ayat 1 dan 2 kepala madrasah mempunyai tugas merencanakan, mengelola memimpin dan mengendalikan program dan komponen penyelenggaraan pendidikan pada madrasah berdasarkan standar nasional pendidikan. Standar nasional pendidikan meliputi: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.¹⁰

Tanggung jawab merupakan perbuatan yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa tanggung jawab, maka semuanya akan menjadi tidak karuan. Dalam surat Al Mudatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,*

Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab atas diri sendiri dan berkaitan dengan surat At-Tahrim ayat yang menjelaskan tanggung jawab itu bukan saja terhadap apa yang diperbuatnya akan tetapi melebar sampai semua akibat dan bekas-bekas dari perbuatan tersebut. Orang yang meninggalkan ilmu yang bermanfaat, sedekah jariyah atau anak yang sholeh, kesemuanya itu akan meninggalkan bekas kebaikan selama masih berbekas sampai kapanpun.

Tanggung jawab adalah bagian dari ajaran Islam yang disebut *mas'uliyah*. Jika manusia dapat menentramkan hati nuraninya dan merespon panggilan jiwanya yang paling dalam, maka dia pasti bisa bertanggung jawab kepada yang lain. Firman Allah swt. Q.S. al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut

¹⁰ Dede Salim Nahdi and Mohamad Gilar Jatisunda, "Analisis Literasi Digital Calon Guru Sd Dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Cakrawala Pendas* 6, no. 2 (2020): 116–23, <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i2.2133>.

demikian karena manusia selain makhluk sosial juga makhluk Tuhan. Manusia mempunyai tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial ataupun *teologis*.¹¹

Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Seperti wewenang, tanggung jawab juga membentuk hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Jadi tanggung jawab seimbang dengan wewenang. Dengan demikian kalau terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatunya.

5. Tanggung Jawab Kepala Madrasah

Tanggung jawab itu dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini, lalu dikenal beberapa jenis tanggung jawab, yaitu: *Pertama* tanggung jawab terhadap Allah SWT. Manusia diciptakan oleh Allah SWT di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap perintah Allah SWT. Sehingga tindakan atau perbuatan manusia tidak bisa lepas dari pengawasan Allah SWT yang dituangkan dalam kitab suci Al-Qur'an. *Kedua*, tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi untuk bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri. *Ketiga*, keluarga merupakan masyarakat kecil, keluarga terdiri dari suami-istri, ayah-ibu dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan.

Keempat tanggung jawab terhadap masyarakat, pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Sehingga dengan demikian manusia di sini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab tersebut. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada

¹¹ Nurliana Pendidikan et al., "NILAI TEOLOGI DALAM GURINDAM DUA BELAS RAJA ALI HAJI," *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 5, August 29, 2019, <https://doi.org/10.1234/ELFURQAN.JOURNAL.V5I02.3508>.

masyarakat. *Kelima*, tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Suatu kenyataan lagi, bahwa setiap manusia, tiap individu adalah warga negara. Dalam berfikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh negara.

Dalam diri manusia melekat tiga peran pokok yang harus dimainkan dalam kehidupannya yaitu peran manusia sebagai hamba Allah SWT, peran manusia sebagai makhluk sosial dan peran manusia sebagai *khalifah fil ardl*. Peran pertama merupakan landasan utama dalam menjalankan peran yang kedua dan ketiga. Membicarakan masalah tanggung jawab manusia, erat hubungannya dengan istilah *khalifah* seperti disebutkan di beberapa ayat Al-Qur'an.

Dasar yang dipakai manusia ketika bersedia menerima wewenang (amanat) adalah karena ia diberi kemampuan atau potensi oleh Allah yang memungkinkan mampu mengemban wewenang (amanat) itu. Potensi yang dimaksud bukan saja potensi untuk dapat menunaikan wewenang tersebut, tetapi potensi yang dapat menunaikan wewenang dengan baik dan bertanggung jawab.

Wewenang dari pimpinan (kepala madrasah) merupakan bagian terpenting dari organisasi lembaga pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada kenyataannya ketika seorang kepala madrasah telah menjalankan tugasnya *memanej* madrasah dengan baik maka organisasi tersebut akan menjadi baik pula. Kepala madrasah merupakan faktor penggerak, penentu arah kebijakan madrasah yang akan menentukan bagaimana tujuan madrasah dan pendidikan pada umumnya yang direalisasikan. Kepala madrasah dituntut senantiasa meningkatkan efektifitas kinerja.¹²

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala madrasah. Karena dia sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala madrasah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan madrasah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

¹² Nurliana Nurliana, "METODE ISTINBATH HUKUM MUHAMMAD IBN ISMAIL AL-SHAN'ANI DALAM KITAB SUBUL AL-SALAM," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 2 (July 28, 2017): 132, <https://doi.org/10.24014/af.v5i2.3772>.

Kepala madrasah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Wewenang dan fungsi tanggung jawab kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan adalah:

1. Perencanaan madrasah dalam arti menetapkan arah madrasah sebagai lembaga pendidikan dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan, dan strategi pencapaian.
2. Mengorganisasikan madrasah dalam arti membuat membuat struktur organisasi (*stucturing*), menetapkan staff (*staffing*) dan menetapkan tugas dan fungsi masing-masing staff (*functionalizing*)
3. Mengawasi dalam arti melakukan supervisi, mengendalikan, dan membimbing semua staf dan warga madrasah.
4. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan untuk dijadikan dasar peningkatan dan pertumbuhan kualitas, serta melakukan *problem solving* baik secara analitis sistematis maupun pemecahan masalah secara kreatif, dan menghindari serta menanggulangi konflik.

Sebagai admisnistrator mengandung makna bahwa sebagai kepala madrasah dengan tugas pokok dan fungsi di bidang administrasi, pimpinan madrasah yang menjalankan tugas pokok dan fungsi menggerakkan dan mempengaruhi guru-guru dan staf madrasah untuk bekerja. Manajer madrasah mengandung makna sebagai kepala madrasah dengan tugas pokok dan fungsi proses dan operatif dari keseluruhan aktivitas institusinya, sedangkan *school principal* bermakna menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai *principalship*.

C. Conclusion

Terdapat beberapa manfaat dari pelimpahan wewenang. Yang pertama adalah pelimpahan wewenang memungkinkan subbagian atau bawahan mempelajari sesuatu yang baru dan memperoleh kesempatan untuk melakukan sesuatu yang baru tersebut. Keadaan ini memungkinkan bawahan untuk belajar tanggung jawab akan sesuatu yang

baru. Manfaat kedua adalah bahwa pelimpahan wewenang mendorong tercapainya keputusan yang lebih baik dalam berbagai hal. Adapun pelimpahan wewenang kepada wewenang, misalnya dalam hal-hal dimana bawahan lebih mengetahui keadaannya, akan mendorong hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut menjadi lebih baik dikarenakan pekerjaan diberikan atau dilimpahkan ke bagian yang lebih mengetahui keadaan sebenarnya di lapangan. Manfaat ketiga adalah penyelesaian pekerjaan akan dapat dilakukan dengan lebih cepat sekiranya pelimpahan wewenang tersebut berjalan sebagaimana mestinya dan diberikan kepada orang yang bertanggung jawab.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Dosen STAI Diniyah Pekanbaru, Nurliana, and Miftah Ulya. "Pendidikan Berbasis Motivasi" 16, no. 2 (2019). <http://ojs.diniyah.ac.id/index.php/AI-Mutharahah>.
- Farikhah, S., dan Wahyudhiana. *Manajemen Pendidikan*. Sleman: Aswaja Pressindo, 2018. [http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4851/3/scan](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4851/3/scan%20Buku%20Manajemen%20Pendidikan.pdf) Buku Manajemen Pendidikan.pdf.
- "GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MADARASAH TSANAWIYAH DI KECAMATAN BUMIAYU KABUPATEN BREBES," n.d.
- Gunawan, Imam, Nurul Ulfatin, Asep Sunandar, Desi Eri Kusumaningrum, and Teguh Triwiyanto. "PENDAMPINGAN PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013." *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (November 2017). <https://doi.org/10.17977/UM050V1I1P%P>.
- "Manajemen - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas." Accessed August 26, 2021. <https://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen>.
- Nahdi, Dede Salim, and Mohamad Gilar Jatisunda. "Analisis Literasi Digital Calon Guru Sd Dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Cakrawala Pendas* 6, no. 2 (2020): 116–23. <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i2.2133>.
- Nurliana, Nurliana. "Konstruksi Pernikahan Samara Perspektif Buya Hamka." *Jurnal Al Himayah* 3, no. 1 (March 1, 2019): 53–66. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/882>.
- . "METODE ISTINBATH HUKUM MUHAMMAD IBN ISMAIL AL-SHAN'ANI DALAM KITAB SUBUL AL-SALAM." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 2 (July 28, 2017): 132. <https://doi.org/10.24014/af.v5i2.3772>.
- . "Transformasi Masyarakat Islam Era Revolusi Industri 4.0." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (December 28, 2019): 107–21. <https://doi.org/10.24014/JIJK.V9I2.8389>.
- Nurliana, Nurliana, and Miftah Ulya. "Pendidikan Anak Perspektif Psikologi." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 30, 2021): 56–67. <https://doi.org/10.46963/ALLIQO.V6I1.313>.
- Pendidikan, Nurliana, Agama Islam, Stai Diniyah, and Pekanbaru Riau. "NILAI TEOLOGI DALAM GURINDAM DUA BELAS RAJA ALI HAJI." *El-Furqania :*

Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman. Vol. 5, August 29, 2019.

https://doi.org/10.1234/ELFURQAN_JOURNAL.V5I02.3508.

“Pengertian, Fungsi, Dan Unsur-Unsur Manajemen - Jurnal.” Accessed August 26, 2021.

<https://www.jurnal.id/id/blog/pengertian-fungsi-dan-unsur-manajemen/>.

Priyono. “Manajemen Sumber Daya Manusia.” *Penerbit Zifatama Publisher* 53, no. 9 (2010): 209.

Zainarti, Oleh : “MANAJEMEN ISLAMIS PERSPEKTIF AL-QUR’AN,” n.d.